

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN

Novi Indriyani

novindriani5@gmail.com

Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to determine the factors that influence the selection of accounting methods as an accounting decision making that will be used by the company. This research has five independent variables: inventory variability, cost of goods sold variability, company size, inventory intensity and leverage. While the dependent variable under research is FIFO inventory accounting method and weighted average. The population in this research are all manufacturing companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange 2013-2016 period as many as 145 companies. Sampling method in this research use purposive sampling. The sample selection is based on a manufacturing company which is listed in the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2016 and is not delisted during the year of observation, and uses one of the inventory accounting methods in accordance with PSAK No.14 (revised 2008). The sample of this research are 82 companies with 10 companies using FIFO method, and 72 other companies are using weighted average method. The results of this research indicates that the company size and leverage influenced the selection of inventory accounting methods. While inventory variability, variability of cost of goods sold and inventory intensity have no influence on the selection of inventory accounting method.

Keywords: Inventory variability, cost of goods sold variability, company size, inventory intensity, leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan sebagai pengambilan keputusan akuntansi yang akan digunakan perusahaan. Penelitian ini terdapat lima variabel independen yaitu variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata tertimbang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2016 yaitu sebanyak 145 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sampel berdasarkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2016 dan tidak *delisting* selama tahun pengamatan, serta menggunakan salah satu metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan ketentuan PSAK No.14 (revisi 2008). Sampel penelitian ini terdapat 82 perusahaan dengan 10 perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan 72 perusahaan lainnya menggunakan metode rata-rata tertimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Kata kunci: Variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, *leverage*.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan memiliki tujuan yang paling mendasar yaitu untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Laba yang diperoleh suatu perusahaan mampu meningkatkan kekayaan perusahaan, sehingga dapat mengembangkan organisasi yang dikelolanya, sampai pada akhirnya menjadi perusahaan yang besar dan bisa berekspansi ke luar negeri. Bukan hanya itu, perusahaan dapat mengelola labanya untuk mengembangkan lini-lini produk agar perusahaan mampu menguasai berbagai pasar. Berbagai lini produk tersebut menjadi

suatu aset bagi perusahaan yaitu persediaan. Memaksimalkan laba mensyaratkan perlunya meminimalkan biaya yang berkaitan dengan persediaan.

Di beberapa perusahaan, persediaan adalah bagian yang cukup besar untuk diperhatikan, tidak hanya pada aset lancar tetapi juga total aset. Secara keseluruhan, persediaan memiliki nilai yang perlu dipertimbangkan sehingga kepentingan keamanan suatu persediaan seperti pentingnya menjaga kas. Menurut Heizer dan Render (dalam Djoko, 2004: 345), menyatakan bahwa persediaan harus mendapat perhatian yang besar karena persediaan merupakan salah satu aset utama dari banyak perusahaan yang jumlahnya lebih dari 40% dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Kebutuhan untuk menyimpan dalam jumlah mencukupi bahan-bahan yang akan diproses atau barang-barang yang akan dijual dan juga kebutuhan untuk menghindari biaya kelebihan persediaan memperlihatkan pentingnya masalah perencanaan dan pengendalian oleh pihak manajemen.

Dalam persaingan ekonomi yang terjadi saat ini, metode akuntansi persediaan telah menjadi sarana untuk memperbaiki laba perusahaan. Sistem persediaan yang lebih baik akan meningkatkan daya laba suatu perusahaan, sedangkan sistem persediaan yang buruk dapat menurunkan laba dan perusahaan menjadi kurang kompetitif. Berbagai perusahaan menyadari pentingnya mengelola tingkat persediaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif jangka panjang. Secara umum, persediaan dengan tingkat persediaan yang lebih tinggi daripada pesaingnya cenderung berada pada posisi kompetitif yang lebih lemah. Kebijakan manajemen dalam menentukan metode akuntansi persediaan telah menjadi sebuah sarana yang kompetitif. Metode akuntansi persediaan memiliki tujuan untuk mengetahui alur suatu persediaan mulai dari pengakuan sampai penerimaan yang sesuai dengan prosedur, sehingga manajemen dapat memperhitungkan tingkat pengendalian yang diperlukan dengan menghitung persediaan secara ekonomis keberadaannya. Terdapat permasalahan yang timbul dalam penentuan metode akuntansi persediaan yang akan digunakan perusahaan. Hal-hal ini terjadi berkaitan dengan perubahan harga (inflasi) yang terjadi pada saat itu mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan. Perusahaan akan memilih metode FIFO untuk hasil laba yang tinggi, agar memiliki kemampuan membayar hutang yang tinggi atau memilih metode rata-rata tertimbang yang menghasilkan laba lebih rendah yang bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi bagi perusahaan.

Dalam pembahasannya yang membandingkan metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang masih jarang dilakukan dikarenakan adanya perbedaan yang tidak bertentangan, namun dari perbedaan tersebut mewajibkan manajemen perusahaan harus memilih salah satu diantara kedua metode penilaian persediaan tersebut. Hal ini tentu memerlukan pengkajian yang sesuai dengan kondisi perusahaan dalam menentukan metode akuntansi persediaan. Meskipun perbedaan metode akuntansi FIFO dan rata-rata tertimbang tidak bertentangan tetap dapat menggambarkan karakteristik *increasing income* dan *decreasing income*. *Increasing income* digambarkan dalam metode rata-rata tertimbang yang menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan harga pokok penjualan yang tinggi yang mengakibatkan laba rendah. Sedangkan, *decreasing income* digambarkan dalam metode akuntansi FIFO yang menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi sehingga nilai harga pokok penjualan rendah yang mengakibatkan laba perusahaan tersebut menjadi tinggi. Dalam hal ini timbul pula konflik antara manajemen, pemilik perusahaan dan pemerintah. Dimana dari segi perusahaan dituntut untuk meminimalkan biaya-biaya pengeluaran yang merugikan perusahaan agar memaksimalkan nilai perusahaan atau perusahaan meminimalkan pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan, apalagi pada saat terjadinya inflasi, perbedaan antara metode FIFO dan rata-rata memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Dalam memilih metode akuntansi persediaan selain alasan perbedaan kepentingan pendapat, perubahan harga, dan peraturan perpajakan juga harus mempertimbangkan kondisi internal perusahaan. Secara umum, pemilihan suatu metode akuntansi persediaan harus mempertimbangkan keadaan suatu perusahaan yang salah satunya dapat dilihat dari segi variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan (HPP), ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan *leverage*.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa variabel-variabel yang diteliti dari peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya memiliki perbedaan. Hutahaean (2014) dan Setiyanto (2012), dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan menurut Srimonah (2008), Prastika (2014) dan Kasini (2011) menyatakan bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabel variabilitas harga pokok penjualan menurut Hutahaean (2014) dan Prastika (2014) bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun hasil yang dinyatakan dalam penelitian Setiyanto (2012), Tjahjono dan Chaerulisa (2015) serta dalam penelitian Setijaningsih dan Prastiwi (2009) menyebutkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Selain itu, variabel intensitas persediaan di dalam penelitian yang dilakukan Setiyanto (2012) menyatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan dalam penelitian Tjahjono dan Chaerulisa (2015) serta Setijaningsih dan Prastiwi (2009) menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan (HPP), ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan *leverage* terhadap metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan rata-rata tertimbang. Motivasi yang mendasari penelitian ini adalah adanya *research gap* dari peneliti-peneliti sebelumnya serta menemukan bukti empiris mengenai faktor penentu manajemen dalam menentukan metode akuntansi persediaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menunjukkan praktik akuntansi oleh manajemen terhadap prosedur akuntansi dalam perusahaan dan mempunyai tujuan tertentu. Teori akuntansi positif menjelaskan fenomena praktik akuntansi yang ada atas dasar pengamatan empiris. Manajemen perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Menurut Scott (dalam Setiyanto, 2012) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang berdasarkan teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunitis (*Opportunistic behaviour*). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan untuk memiliki keuntungan yang besar dan menghasilkan kepuasan yang maksimum termasuk dalam tindakan *opportunistic*.

Perusahaan dalam meningkatkan laba semaksimal mungkin tentu berkaitan dengan kebijakan manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan. Pada saat terjadi inflasi, perusahaan akan memilih metode FIFO dibandingkan metode rata-rata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan laba semaksimal mungkin.

Persediaan

Persediaan menurut Kieso *et al.* (2007: 402) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto yang lebih rendah (PSAK No.14 revisi, 2008).

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai pada akhir periode pencatatan. Biaya pembelian termasuk harga beli, bea cukai maupun pajak serta biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dikaitkan dengan perolehan barang persediaan. Biaya konversi merupakan biaya yang terkait dengan biaya produksi per unit. Biaya lain yang timbul pada biaya persediaan seperti biaya penyimpanan, biaya jumlah pemborosan bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal, serta biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Berdasarkan PSAK No. 14 (revisi 2008) bahwa metode persediaan yang diperbolehkan untuk menghitung persediaan adalah metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang biasa disebut dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Method*). Metode FIFO mengasumsikan bahwa nilai dari barang pertama yang dibeli adalah nilai dari barang yang pertama keluar atau digunakan, sedangkan nilai persediaan yang terakhir merupakan persediaan yang akan digunakan terakhir. Keunggulan metode FIFO, memberikan persediaan akhir yang tinggi yang paling mencerminkan nilai sekarang karena dalam metode FIFO, harga beli dari barang yang pertama kali masuk dalam persediaan akan menjadi biaya yang pertama kali dibebankan dalam perhitungan biaya persediaan, sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari persediaan akhir, terutama pada saat periode inflasi atau kenaikan harga pada akhir periode pencatatan. Sedangkan kelemahan dari metode FIFO adalah memberikan laba yang dihasilkan kurang akurat karena persediaan yang dinilai adalah persediaan berdasarkan harga beli barang-barang yang terlama. Metode biaya rata-rata tertimbang adalah menghitung persediaan berdasarkan atas biaya rata-rata dari barang yang sama yang tersedia selama satu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala pada setiap penerimaan barang tergantung pada keadaan perusahaan. Keterbatasan dalam metode biaya rata-rata tertimbang adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai kecenderungan perbedaan yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan suatu variasi dalam nilai persediaan (Munawir, 2002: 65). Suatu perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil maka variasi laba akan kecil, sedangkan perusahaan dengan nilai persediaan yang bervariasi akan menghasilkan laba yang bervariasi pula. Mukhlisin (2001) mengemukakan bahwa variabilitas persediaan antara metode FIFO dan metode rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Perusahaan dapat menggunakan metode rata-rata tertimbang apabila memiliki variabilitas persediaan yang kecil, sedangkan perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan yang tinggi akan lebih baik memilih menggunakan metode FIFO.

Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan dalam akuntansi biaya adalah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi barang dan jasa yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas operasional perusahaan dalam membuat produk barang dan jasa siap jual. Harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur adalah biaya dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain yang terkait dengan unit penjualan.

Menurut Baridwan (2004: 120) menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa terkait dengan penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Jadi, harga pokok penjualan merupakan dasar dalam menentukan harga

penjualan produknya yang berdasarkan biaya-biaya produksi dan menentukan besar keuntungan yang diharapkan perusahaan. Variabilitas harga pokok penjualan merupakan nilai variasi dari harga pokok penjualan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu tolok ukur yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan yang memiliki beberapa kriteria untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besarnya atau kecilnya perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada aktifitas operasional perusahaan, salah satunya kemampuan pihak manajemen dalam mengelola persediaannya.

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan kemampuan mengendalikan perusahaan yang dipengaruhi rasio-rasio perputaran persediaan. Lee dan Hsieh (dalam Muchlasin, 2001) menyatakan bahwa intensitas persediaan mengindikasikan velositas persediaan, selain itu intensitas persediaan juga menunjukkan sifat bisnis suatu perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam manajemen persediaan. Menurut Munawir (2002: 64) menyatakan bahwa *inventory turnover* merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang perusahaan dengan total aset atau modal yang dimiliki dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2014: 295) menyatakan bahwa *leverage* mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang dengan total aset menunjukkan pengelolaan manajemen yang baik. Hal ini pula menjadi pertimbangan dalam pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas persediaan dapat berpengaruh dalam pemilihan metode akuntansi persediaan karena nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan tidak sama dan bervariasi apabila menggunakan metode akuntansi persediaan yang berbeda. Variasi tersebut menggambarkan kegiatan perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan yang mempengaruhi tingkat variasi penyajian nilai persediaan akhir dalam neraca. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan metode FIFO yang hasilnya variatif pada nilai persediaan, sedangkan metode rata-rata lebih bersifat netral. Apabila nilai persediaan relatif stabil maka variasi laba akan kecil, sedangkan nilai persediaan yang bervariasi pada setiap periode akan menghasilkan laba yang bervariasi pula. Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, yaitu dalam penelitiannya Kasini (2011), Setiyanto (2012) dan Hutahaean (2014) mengemukakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan variasi harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi yang menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan, sehingga variabilitas harga pokok penjualan dapat berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi. Terlebih lagi pada saat terjadinya inflasi akan mempengaruhi perusahaan untuk memilih metode akuntansi persediaan yang tepat. Pada saat inflasi, perusahaan yang ingin menaikkan labanya akan lebih tepat dengan memilih metode FIFO, sedangkan perusahaan yang ingin menghindari pembayaran pajak lebih tinggi yaitu dengan menurunkan labanya lebih baik memilih metode rata-rata. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyanto (2012), Hutahaean (2014), Prastika (2014) serta Tjahjono dan Chaerulisa (2015) menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan karena semakin besarnya perusahaan akan memilih metode akuntansi yang tepat sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu, dimana harga barang naik atau turun. Semakin besar suatu perusahaan akan memiliki laba yang sangat tinggi yang menimbulkan tingginya pembayaran pajak dan biaya politik serta biaya tuntutan lainnya. Perusahaan cenderung akan menurunkan labanya untuk menghindari tingginya pembayaran pajak dengan memilih metode rata-rata. Sedangkan perusahaan dengan usaha kecil agar dapat mendapatkan bantuan dana dari lembaga keuangan agar dapat dipercaya memiliki kinerja perusahaan yang bagus sehingga mampu mengembalikan dana tersebut, maka perusahaan cenderung akan menaikkan labanya dengan memilih FIFO. Pada berbagai penelitian yang dilakukan oleh Srimonah (2008), Kasini (2011), Setiyanto (2012), Prastika (2014) serta Tjahjono dan Chaerulisa (2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan kemampuan efisiensi manajemen dalam mengelola perputaran persediaan. Intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan karena perusahaan akan memilih metode rata-rata tertimbang dibandingkan metode FIFO pada saat persediaan akhir tinggi. Semakin rendah persediaan akhir semakin efisien pengelolaan persediaannya. Intensitas persediaan atau disebut juga perputaran persediaan bertujuan untuk melihat berapa kali persediaan tersebut terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru dalam satu periode. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2012) menghasilkan variabel intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tjahyono dan Chaerulisa (2015) juga memberikan hasil yang sama yaitu bahwa variabel intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang perusahaan dengan total aset. *Leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Pada saat rasio *leverage* tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan akan menaikkan labanya dengan menggunakan metode FIFO dibandingkan metode rata-rata ketika terjadinya inflasi. Metode FIFO akan menaikkan labanya sehingga kemampuan membayar hutang akan naik. Apabila, tingkat *leverage* rendah, maka perusahaan dapat memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan labanya untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Penelitian yang dilakukan menurut Hunt (dalam Setiyanto, 2012) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat financial *leverage* tinggi akan menggunakan metode FIFO dan perusahaan yang memiliki tingkat financial *leverage* tinggi akan menggunakan metode *weighted average*. Penelitian Mukhlisin (2001) menyatakan bahwa *leverage* pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter merupakan jenis data berupa arsip laporan tahunan (*annual report*) dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 - 2016 yang diperoleh melalui ICMD, www.idx.co.id, dan melalui Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	145
- Perusahaan yang delisting selama tahun pengamatan 2013 - 2016	(4)
- Perusahaan yang belum terdaftar dari tahun 2013	(13)
- Perusahaan yang tidak menggunakan metode persediaan menurut PSAK 14 2018 (revisi) dan konsisten pada satu metode persediaan selama tahun pengamatan.	(46)
Total	82

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah)

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Metode Akuntansi Persediaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode FIFO (*First In First Out*) diberi angka 0, sedangkan metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Method*) diberi angka 1. Angka 0 dan 1 hanya berfungsi sebagai label kategori tanpa nilai intrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa (Ghozali, 2002: 8).

Variabel Independen

Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan rasio yang diukur dari koefisien variasi persediaan dengan membagi standar deviasi persediaan akhir dan rata-rata persediaan akhir selama periode pengamatan.

$$\text{Variabilitas Persediaan} = \frac{\text{Standar deviasi persediaan akhir}}{\text{Rata - rata persediaan akhir}}$$

Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan rasio yang diukur dengan membagi standar deviasi harga pokok penjualan dan rata-rata harga pokok penjualan selama periode pengamatan.

$$\text{Variabilitas Harga Pokok Penjualan} = \frac{\text{Standar deviasi harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata harga pokok penjualan}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki indikator yang mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2008, dimana ukuran perusahaan dialternatif dengan nilai *logaritma natural* dari total aset pada tahun pengamatan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Natural Log dari Total Aset}$$

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan diukur berdasarkan perputaran persediaan dengan membagi harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan.

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan total aset perusahaan.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif menurut Sugiyono (2007: 142) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang umum. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan menyajikan data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, minimal dan maksimal.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*). Tujuan regresi logistik ini adalah untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel data jenis nominal dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Penelitian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan menggunakan metode *ENTER* dalam regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\text{Ln} \frac{\text{MPP}}{1 - \text{MPP}} = \beta + \beta_1 \text{VP} + \beta_2 \text{VH} + \beta_3 \text{UP} + \beta_4 \text{IP} + \beta_5 \text{L} + \varepsilon$$

Keterangan :

<i>Ln</i>	= Log <i>natural</i>
MPP	= Metode Penilaian Persediaan
VP	= Variabilitas Persediaan

VH	= Variabilitas Harga Pokok Penjualan
UP	= Ukuran Perusahaan
IP	= Intensitas Persediaan
L	= <i>Leverage</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Nilai Koefisien dari Setiap Variabel Independen
ε	= <i>Error</i>

Pengujian Hipotesis

Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model atau uji *goodness of fit test* dilakukan untuk mengetahui bahwa model yang dibentuk sudah tepat berdasarkan hasil *hosmer lemeshow test*. Dikatakan sudah tepat apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan observasinya.

Jika nilai statistik *Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari pada 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* model tidak baik dikarenakan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen, sedangkan sisa persentasenya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2001: 128). Namun, nilai ini tidak dapat memprediksi dengan benar seperti halnya pada penelitian analisis regresi berganda sehingga hanya sebagai pendekatan saja.

Menilai Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model dilakukan untuk mengetahui bahwa model sudah sesuai dengan data penelitian berdasarkan fungsi *likelihood*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogLikelihood pada awal ($\text{Block}=0$) dengan nilai -2LogLikelihood pada akhir ($\text{Block}=1$) untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LogLikelihood lebih kecil dari nilai tabel *Chi-Square* (X^2) maka H_0 diterima, yang berarti bahwa model sudah fit dengan data observasinya. Sebaliknya, apabila nilai -2LogLikelihood lebih besar dari nilai tabel *Chi-Square* (X^2) maka H_0 ditolak yang berarti model tidak fit dengan data.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi atau tabel *classification plot* pada output analisis regresi logistik menunjukkan tingkat harapan berdasarkan data empiris dari variabel dependen. Pada tabel klasifikasi terdapat dua nilai prediksi dua variabel dependen yang tersedia didalam kolom tabel. Penelitian ini memiliki angka 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan angka 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode *weighted average* (rata-rata tertimbang). Pada baris tabel menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel independen yaitu variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan *leverage*. Pengujian hipotesis akan diujikan pada tingkat signifikan (α) sebesar 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada tabel *variables in the equation* yang merupakan hasil output dari analisis regresi logistik, yaitu apabila nilai signifikansi $> \alpha$ (5%) maka hipotesis ditolak, yang artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan, jika $p\text{-value} < \alpha$ (5%) maka hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pemilihan metode akuntansi persediaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif berdasarkan tabel 2, menjelaskan nilai minimum, *maximum*, *mean* dan standar deviasi pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode average memiliki nilai yang berbeda. Pada analisis statistik deskriptif yang memiliki nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai *mean* maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data satu dengan data lainnya tinggi (tidak merata), sehingga data yang dihasilkan variatif. Sedangkan data yang memiliki nilai *mean* yang lebih besar daripada nilai standar deviasi, maka data tersebut memiliki nilai yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan sehingga data yang dihasilkan tidak variatif.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Variabilitas Persediaan (VP)	Variabilitas HPP (VHPP)	Ukuran Perusahaan (UP)	Intensitas Persediaan (IP)	<i>Leverage</i> (L)
FIFO	40					
Minimum		0,133	0,084	26,270	1,458	0,000
Maximum		0,949	0,495	29,856	46,384	0,311
Mean		0,31097	0,20106	27,57044	6,77823	0,08931
Std.Deviasi		0,232985	0,115862	1,015285	9,016175	0,089576
AVERAGE	288					
Minimum		0,026	0,026	23,478	0,004	0,000
Maximum		1,559	2,225	33,431	85,177	219,069
Mean		0,27627	0,26830	28,22101	6,40146	0,94688
Std.Deviasi		0,293902	0,331616	1,440454	9,300926	12,899106
TOTAL	328					
Minimum		0,026	0,026	23,478	0,004	0,000
Maximum		1,559	2,225	33,431	85,177	219,069
Mean		0,28050	0,26010	28,08163	6,21171	0,70486
Std.Deviasi		0,286993	0,313917	1,393226	8,764019	10,812052

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil output analisis statistik deskriptif pada tabel 2, berikut uraian masing-masing variabel:

Variabel Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan yang diproksikan dengan rasio variasi persediaan akhir. Hasil pengujian analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel sebesar 0,28050 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,286993. Hal ini berarti variabilitas dari persediaan memiliki hasil data yang bervariasi. Nilai rasio variasi persediaan memiliki nilai minimum 0,026 pada perusahaan PT Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa rasio variasi nilai persediaan pada perusahaan adalah sebesar 2,6%, dimana variasi dari nilai persediaan tidak menimbulkan hasil laba yang bervariasi pula. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,559 pada perusahaan PT Indospring Tbk yang menunjukkan bahwa sebesar lebih dari 100% nilai dari variasi persediaan akhir. Hal ini berarti nilai variasi pada perusahaan PT Indospring Tbk memiliki kegiatan perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan yang mempengaruhi tingkat variasi penyajian nilai persediaan akhir dalam neraca dengan cukup baik.

Variabel Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Variabilitas harga pokok penjualan diproksikan dengan rasio dari harga pokok penjualan. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk memiliki variasi harga pokok penjualan yang paling tinggi yaitu sebesar 2,225, dan nilai minimum sebesar 0,026 pada perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk. Nilai rata-rata berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif adalah sebesar 0,26010 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,313917. Nilai tersebut tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan yang artinya data tersebut tidak menghasilkan nilai yang sangat variatif.

Variabel Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai *log natural* dari total aset perusahaan. Berdasarkan nilai rata-rata yang terdapat dalam output analisis statistik deskriptif adalah sebesar 28,08163 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 1,393226, yang menunjukkan bahwa persebaran nilai tersebut tinggi sehinggal menimbulkan data yang tidak variatif. Nilai minimum sebesar 23,478 pada perusahaan PT Charoen Pockpand Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 33,431 pada perusahaan PT Toba Pulp Lestari Tbk.

Variabel Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan diproksikan dengan rasio perputaran persediaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai minimum variabel intensitas persediaan sebesar 0,004 pada perusahaan PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk yang berarti bahwa perputaran persediaan pada perusahaan tersebut memiliki perputaran sebanyak 0,004 kali. Sedangkan nilai maksimum sebesar 85,177 pada perusahaan PT Sekar Laut Tbk dimana pada tahun 2016 memiliki perputaran persediaan sebanyak 85,177 kali, sehingga perusahaan tersebut memiliki tingkat pengelolaan persediaan yang baik.

Variabel Leverage

Leverage diproksikan dengan rasio total hutang jangka panjang dan total aset. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampelnya sebesar 0,70486 dan nilai standar deviasinya sebesar 10,812052, yang berarti nilai standar deviasi lebih tinggi dari pada nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa penyebaran data satu dengan data lainnya tinggi (tidak merata), sehingga data yang dihasilkan variatif. Selain itu nilai rata-rata perusahaan manufaktur yang memiliki nilai rasio

kurang dari 1, itu berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel yang memiliki aset yang positif diharapkan mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Nilai minimumnya sebesar 0,000 pada perusahaan PT Tembaga Mulia Semanan Tbk, dan nilai maksimumnya sebesar 219,069 pada perusahaan PT Charoen Pockpand Indonesia Tbk di tahun 2013.

Hasil Uji Regresi Logistik Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model atau *uji goodness fit* dilakukan untuk mengetahui bahwa model dalam analisis regresi logistik sudah fit, yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima. Kelayakan model pada regresi logistik dinilai berdasarkan tabel *hosmer and lemeshow test*. Pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 11,763 dengan nilai probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,162 yang berarti tingkat signifikansi pada tabel *hosmer and lemeshow test* 0,162 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dengan demikian H_0 diterima, yang artinya model telah cukup untuk memprediksi data dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Tabel 3
Uji Goodness of Fit

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.763	8	.162

Sumber: Data sekunder diolah

Menilai Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik dinilai berdasarkan *Nagelkerke R Square* untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,125. Hal ini berarti variabel variabilitas persediaan (VP), variabilitas harga pokok penjualan (VHPP), ukuran perusahaan (UP), intensitas persediaan (IP) dan *leverage* (L) di dalam model logit mampu menjelaskan pemilihan metode akuntansi persediaan (FIFO dan rata-rata tertimbang) sebesar 12,5%. Sedangkan sisanya sebesar 87,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu.

Dalam teori akuntansi positif, menjelaskan bahwa terdapat beberapa praktik akuntansi dan banyaknya landasan sebuah perusahaan untuk memilih suatu metode akuntansi persediaan, sehingga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat sosiologis. Namun beberapa perusahaan memilih metode persediaan berdasarkan dengan jenis perusahaan yang dikelola, seperti perusahaan yang memproduksi makanan yang memiliki tanggal kadaluarsa akan memilih metode FIFO guna menghindari persediaan yang rusak.

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	221.091 ^a	.065	.125

Sumber: Data sekunder diolah

Menilai Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model regresi bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Dalam regresi logistik sebelum menganalisa hasil pengolahan maka dilakukan uji fit data. Pada tabel 5 *block 0* atau saat variabel independen tidak dimasukkan dalam model menghasilkan nilai *-2LogLikelihood* sebesar 243,241 dengan N=328. Nilai tabel *Chi-Square* (X^2) dengan $df (N-1) = 328-1 = 327$ pada probabilitas 0,05 yaitu sebesar 370,171. Jadi, nilai *-2LogLikelihood* (243,241) < X^2 tabel (370,171) sehingga H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa model sebelum adanya variabel independen adalah fit dengan data.

Tabel 5
Uji Fit Model Block 0

<i>Iteration History^{a,b,c}</i>			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	251.651	1.512
	2	243.395	1.909
	3	243.241	1.973
	4	243.241	1.974
	5	243.241	1.974

Sumber: Data sekunder diolah

Pada tabel 6, bagian Block 1 yaitu pada saat variabel independen ikut serta kedalam model menghasilkan nilai *-2LogLikelihood* sebesar 243,241 dengan N=328. Apabila nilai *degree of freedom* (df) = N-jumlah variabel-1 = 328-5-1= 322 pada probabilitas 0,05 maka menghasilkan nilai tabel *Chi-Square* (X^2) sebesar 358,456. Jadi, nilai *-2LogLikelihood* (243,241) < X^2 tabel (358,456) sehingga H_0 diterima. Hasilnya tetap disimpulkan bahwa model sudah fit dengan data.

Tabel 6
Uji Fit Data Block 1

Block 1: Method = Enter

<i>Iteration History^{a,b,c,d}</i>								
Iteration		-2 Log likelihood	Constan t	Coefficients				
				VP	VHPP	UP	IP	L
Step 1	1	245.080	-2.427	-.299	.344	.140	-.001	.005
	2	230.973	-6.817	-.620	1.004	.309	-.002	.012
	3	228.586	-10.374	-.887	1.919	.436	-.002	.020
	4	228.322	-11.271	-.993	2.387	.467	-.002	.030
	5	228.113	-11.310	-1.005	2.439	.468	-.002	.075
	6	221.980	-9.798	-1.127	2.154	.403	.003	2.377
	7	221.127	-8.910	-1.115	2.127	.368	.004	3.506
	8	221.091	-8.706	-1.107	2.130	.360	.004	3.795
	9	221.091	-8.698	-1.107	2.131	.359	.004	3.809
	10	221.091	-8.698	-1.107	2.131	.359	.004	3.809

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *omnibus tests of model coefficients* sebesar 22,150 dengan tingkat probabilitas 0,000. Hal ini berarti jika dalam tabel 7 tingkat probabilitas yang lebih kecil dari signifikansi (α) 0,05, maka variabel variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.150	5	.000
	Block	22.150	5	.000
	Model	22.150	5	.000

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi masih menunjukkan seberapa baik model regresi untuk memprediksi probabilitas antara perusahaan yang memilih metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average*). Pada tabel 8, menunjukkan tingkat harapan berdasarkan data empiris dependen, dimana jumlah perusahaan yang menggunakan metode FIFO terdapat 40. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata tertimbang sebanyak 40. Jumlah sampel berjumlah 328. Hasil dari tabel klasifikasi menunjukkan keakuratan tingkat prediksi sebesar 87,8%. Pada kolom tabel klasifikasi menunjukkan prediksi tiap variabel dependen. Pada metode FIFO, nilai prediksi dan nilai observasi menunjukkan angka 40. Hal ini berarti keakuratan prediksi perusahaan yang menggunakan metode FIFO memiliki prosentase sebesar 100% (40/40). Pada metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) nilai prediksi dan nilai observasinya juga menunjukkan angka 288, yang artinya kekuatan prediksi metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) memiliki prosentase sebesar 100% (288/288).

Tabel 8
Classification Table^a

			Predicted		
			METODE		Percentage
	Observed		FIFO	AVERAGE	Correct
Step	METODE	FIFO	0	40	.0
1	AKUNTANSI	WEIGHTED			
	PERSEDIAAN	AVERAGE	0	288	100.0
Overall Percentage					87.8

Sumber: Data sekunder diolah

Model Regresi yang terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan variabel independen, yaitu variabilitas persediaan (VP), variabilitas harga pokok penjualan (VHPP), ukuran perusahaan (UP), intensitas persediaan (IP) dan *leverage* (L), dengan menggunakan analisis regresi logistik. Uji hipotesis dilihat dari perbandingan tingkat signifikansi pada tabel *variables in the equation*

dengan tingkat signifikansi pengujian sebesar 0,05. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{MPP}}{1-\text{MPP}} = - 8,698 - 1,107\text{VP} + 2,131\text{VH} + 0,359\text{UP} + 0,004\text{IP} + 0,3809\text{L} + \varepsilon$$

Tabel 9
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	VP	-1.107	.644	2.952	1	.086	.331
	VHPP	2.131	1.345	2.509	1	.113	8.421
	UP	.359	.173	4.323	1	.038	1.432
	IP	.004	.019	.051	1	.822	1.004
	L	3.809	1.698	5.030	1	.025	45.115
	Constant	-8.698	4.798	3.286	1	.070	.000

Sumber: Data sekunder diolah

Pembahasan

Pengaruh Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,086 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, yang berarti variabel variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyanto (2012), Hutahaean (2014), Prastika (2014) serta Tjahjono dan Chaerulisa (2015) yang menyimpulkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi.

Adanya kondisi perubahan harga dapat mempengaruhi nilai pada harga pokok penjualan pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini terlihat banyaknya perusahaan yang memakai metode persediaan rata-rata tertimbang, dimana pada saat keadaan inflasi menghasilkan nilai harga pokok penjualan yang tinggi yang menyebabkan laba rendah. Perusahaan pada umumnya mengharapkan agar pembayaran pajak perusahaan tidak terlalu tinggi. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO karena jenis perusahaan tersebut memerlukan tanggal kadaluarsa yang tentunya mempengaruhi persediaan yang harus dijual terlebih dahulu. Maka pada saat inflasi akan tetap menggunakan metode FIFO. Kondisi tersebut menjadikan variabel variabilitas harga pokok penjualan tidak terlalu berpengaruh pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi

Pada tabel 9, dapat diketahui memiliki nilai signifikansi 0,113 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti variabel variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyanto (2012), Hutahaean (2014), Prastika (2014) serta Tjahjono dan Chaerulisa (2015) yang menyimpulkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi.

Adanya kondisi perubahan harga dapat mempengaruhi nilai pada harga pokok penjualan pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini terlihat banyaknya perusahaan yang memakai metode persediaan rata-rata tertimbang, dimana pada saat keadaan inflasi menghasilkan nilai harga pokok penjualan yang tinggi yang menyebabkan laba rendah. Perusahaan pada umumnya mengharapkan agar pembayaran pajak perusahaan tidak terlalu

tinggi. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO karena jenis perusahaan tersebut memerlukan tanggal kadaluarsa yang tentunya mempengaruhi persediaan yang harus dijual terlebih dahulu. Maka pada saat inflasi akan tetap menggunakan metode FIFO. Kondisi tersebut menjadikan variabel variabilitas harga pokok penjualan tidak terlalu berpengaruh pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi

Nilai signifikansi yang ditunjukkan pada tabel 9 menghasilkan signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Srimonah (2008), Kasini (2011), Setiyanto (2012), Prastika (2014) serta Tjahjono dan Chaerulisa (2015).

Secara umum, perusahaan mengharapkan labanya agar tidak terlalu tinggi sehingga pembayaran pajak juga tidak tinggi. Sampel pengujian dalam penelitian tergolong perusahaan yang besar sehingga agar menurunkan biaya pembayaran pajak, perusahaan lebih memilih metode akuntansi rata-rata tertimbang. Sedangkan pada perusahaan dengan ukuran sedang atau kecil memilih metode akuntansi FIFO karena pengolahan manajemen persediaan akhir dianggarkan dengan biaya berjalan. Sehingga barang yang pertama dibeli atau barang yang memiliki masa kadaluarsa yang cepat habis adalah barang yang harus pertama kali dikeluarkan. Jadi, ukuran perusahaan memiliki pengaruh untuk menentukan metode akuntansi persediaan yang dipakai manajemen perusahaan.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi yang ditunjukkan adalah sebesar 0,822 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti hipotesis ditolak, sehingga variabilitas intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan pemikiran teori yang dilakukan pada penelitian Setiyanto (2012) serta Tjahyono dan Chaerulisa (2015).

Dalam teori akuntansi positif, perusahaan akan memilih metode akuntansi persediaan rata-rata tertimbang pada saat persediaan perusahaan tinggi, sedangkan yang memiliki persediaan akhir rendah akan memilih metode akuntansi FIFO. Pengujian dalam penelitian ini memiliki sampel perusahaan dengan persediaan akhir yang tinggi sehingga mengalami perputaran persediaan yang rendah.

Pengaruh Leverage Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 9, memiliki nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sampel pada penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa adanya tuntutan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, perusahaan akan menaikkan labanya dengan menggunakan metode FIFO dibandingkan metode rata-rata ketika terjadinya inflasi. Metode FIFO akan menaikkan labanya sehingga kemampuan membayar hutang akan naik. Sedangkan perusahaan akan memilih metode rata-rata tertimbang apabila kewajiban jangka panjang rendah dimana memiliki tujuan untuk menurunkan labanya demi menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil pengujian seluruh hipotesis; (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini berarti nilai variasi dalam persediaan tidak terlalu berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sehingga, perusahaan tidak terlalu memperdulikan tinggi rendahnya nilai variabilitas persediaan. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini berarti nilai yang ditentukan perusahaan terkait harga penjualan tidak memiliki pengaruh manajemen perusahaan dalam menentukan metode penilaian persediaan. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan menjadi tolok ukur perusahaan untuk mengelola persediaannya serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada aktifitas operasional perusahaan. Jadi perusahaan akan memperhatikan ukuran perusahaan untuk menetapkan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Adanya prosentase inflasi yang tinggi pada tahun 2013 dan 2014 serta penurunan prosentase yang paling rendah mempengaruhi hasil penelitian ini, sehingga intensitas persediaan yang merupakan perputaran dari persediaan itu sendiri tidak terlalu menjadi perhatian bagi perusahaan dalam menentukan metode akuntansi persediaan. (5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hal ini berarti apabila kewajiban jangka panjang tinggi perusahaan harus mempertimbangkan untuk menaikkan labanya agar kewajiban jangka panjangnya terpenuhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah, (1) Memilih periode penelitian yang tidak terjadi inflasi yang terlalu tinggi dan dan tidak memilih periode penelitian yang terjadi inflasi yang sangat rendah. Tidak terlalu mengalami perubahan inflasi yang terlampau jauh perbandingannya. (2) Penelitian dilakukan dengan menambah beberapa variabel-variabel yang lain yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Seperti klasifikasi industri dan sebab lainnya dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. (3) Memperluas sampel penelitian perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan secara sekaligus yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang. (4) Jika memungkinkan akan lebih baik untuk menambah data menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada pihak manajemen untuk menambah beberapa sebab yang menjadikan pemilihan metode akuntansi persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting "Pengantar Akuntansi"*. Buku Dua. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Djoko, S. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi (Suatu Pengantar)*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2002. *Statistik Non Parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- _____. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harjito. D.A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Ekonesia. Yogyakarta.
- Hutahaean, T.M. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Laba Sebelum Pajak, Dan Financial *Leverage* Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Persediaan (Revisi 2008)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasini. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kieso, D. E., J.J. Weygant. dan T. D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting*, 12th Edition. John Wiley & Sons, Inc. United States of America.
- Mukhlisin. 2001. Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya Terhadap Earning Price Ratio. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Kesatu. Liberty. Yogyakarta.
- Prastika. M.A. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Ekonomi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Saham Ok. 2013. Manufaktur 2015. <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2015>. 07 September 2017 (19:21).
- _____. 2014. Manufaktur 2016. <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2016>. 07 September 2017 (19:23).
- _____. 2015. Manufaktur 2016. <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2016>. 07 September 2017 (19:24).
- _____. 2016. Manufaktur 2016. <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2016>. 07 September 2017 (19:25).
- Setijaningsih. H.H. dan C. D. Prastiwi. 2009. Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal The Winner* 10 (1): 49-65.
- Setiyanto. K.B. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008 - 2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Srimonah. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Semarang. Semarang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung.
- Tim Fakultas Ekonomi STIESIA. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu (S1)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Tjahjono, A. dan V.N. Chaerulisa. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Kajian Bisnis* 23(2): 150-161.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. *Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*. 4 Juli 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93. Jakarta.